

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu eksistensi auditor semakin diakui. Sebagai profesi yang hidup di lingkungan dunia bisnis auditor dinilai dari prestasi kerjanya dalam mengaudit laporan keuangan dari perusahaan yang menggunakan jasanya. Ada beberapa pihak yang berkepentingan dalam proses audit laporan keuangan perusahaan. Pertama adalah auditor yang bertugas mengaudit laporan keuangan perusahaan, auditee adalah pihak yang di audit laporan keuangannya dan konstituen yang termasuk didalamnya pemegang saham, pemerintah, dan masyarakat umum sebagai pengguna laporan keuangan. Setiap auditor diwajibkan menaati segala peraturan yang tertera dalam kode etik profesi. Kode etik yang ada saat ini memuat antara lain prinsip etika, aturan etika dan interpretasi aturan etika. Prinsip Etika memberikan kerangka dasar bagi aturan etika, yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota. Perinsip-perinsip tersebut antara lain integritas, obyektifitas, dan profesionalitas.

Menurut Mercer, 2004 (dalam Nasirwan, 2014) bahwa kebutuhan masyarakat dunia akan kualitas laporan keuangan yang kredibel semakin meningkat. Kredibilitas tersebut salah satunya dapat diukur dengan persepsi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas laporan keuangan. Auditor sebagai suatu profesi yang mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan, kredibilitasnya saat ini dipertanyakan karena timbulnya beberapa kasus yang

menyebabkan tingkat kepercayaan terhadap kualitas laporan keuangan auditor menurun drastis.

Kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan saat ini memang sedang mengalami degradasi akibat sejumlah skandal yang melibatkan Kantor Akuntan Publik KAP, termasuk Enron, WorldCom, Tyco dan Ashelpia Comunication Agoglia et al (2011). Kasus-kasus serupa juga terjadi di Indonesia diantaranya runtuhnya Bank Summa yang dinyatakan bangkrut beberapa bulan setelah KAP Arthur Anderson menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian, KAP “Eddy Pianto & Rekan” dalam kasus PT. Telkom yang Laporan Keuangannya tidak diakui oleh *Security Exchange Commision (SEC)*, dan yang terakhir KAP “KPMG Sidharta Sidharta & Harsono” yang menyarankan kliennya PT. Easman Chirtensen untuk melakukan penyuaipan pada aparatatur pajak agar mendapatkan keringanan atas pajak yang dibayarnya Sinaga dkk., (dalam Purba 2011).

Profesi auditor akan selalu berhadapan dengan dilema yang mengakibatkan seorang auditor berada pada dua pilihan yang bertentangan dan menimbulkan konflik. Sebagai contoh dalam proses auditing, seorang auditor akan mengalami suatu dilema ketika tidak terjadi kesepakatan dengan klien mengenai beberapa aspek dan tujuan pemeriksaan. Apabila auditor memenuhi tuntutan klien berarti akan melanggar standar pemeriksaan dan etika profesi, tetapi apabila tidak memenuhi tuntutan klien maka dikhawatirkan akan berakibat pada penghentian penugasan oleh klien. Karena pertimbangan professional berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu, kesadaran moral

memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan akhir (Muawanah dan Indriantoro 2001).

American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) memberikan syarat bagi auditor untuk terus melatih sensitivitas etika dan moral dalam semua aktivitasnya Anderson dan Ellyson, 1986 (dalam Asana, 2013). Sensitivitas ini digunakan sebagai dasar dalam memahami sifat dasar dari sebuah etika dan moral dalam semua aktivitas yang dilakukan auditor. Sensitivitas etika menjadi dasar dalam memahami sifat dasar etika dari sebuah keputusan (Shaub et al., 1993).

Menurut Shaub *et al.*, (1993) sensitivitas etika di definisikan sebagai kemampuan dalam mengambil suatu keputusan dengan mempertimbangkan sifat dasar etika dari keputusan yang dibuat. Kemampuan tersebut akan sangat penting bagi auditor ketika harus menghadapi dilemma etika dalam menjalankan tugasnya. Dengan kemampuan sensitivitas etika seorang auditor diharapkan dapat dengan mudah mengambil sebuah keputusan pada saat terjadi dilema etika. Seorang auditor harus mampu mengakui adanya masalah etika dalam pekerjaannya dan sensitivitas etika tersebut merupakan tahap awal dalam proses pengambilan keputusan etika (Aziza dan Salim 2008:2).

Bagi seseorang auditor pengalaman adalah banyaknya tugas dan jam kerja yang sudah di jalani sebagai seorang auditor. Pengalaman bagi seorang auditor sangat mendukung dalam membantu mengatasi persoalan dan mengambil keputusan. Pengalaman kerja sebagai auditor merupakan pembelajaran yang memakan waktu yang lama sehingga mampu mematangkan sikap dan perilaku auditor dalam pelaksanaan tugasnya. Pengalaman akan menempa pola pikir dan

sikap auditor dalam menghadapi situasi konflik dalam setiap penugasannya.(Hidayat dan Handayani, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sangat penting, karena semakin teliti seorang auditor maka semakin meningkat sensitivitas etika yang dimiliki auditor. Gusnardi (2003) (dalam Asana 2013) secara lebih spesifik menyatakan bahwa pengukuran terhadap pengalaman audit dapat dilakukan dengan mengetahui jabatan auditor, lama bekerja, peningkatan keahlian, serta pelatihan audit yang pernah diikutinya.

Seorang auditor harus juga memiliki komitmen (Irawati dan Supriadi, 2012). Komitmen dibedakan menjadi dua yaitu komitmen profesional dan komitmen organisasional (Bline at all. 1992). Larkin (1992) (dalam Asana, 2013) menyatakan bahwa komitmen profesional adalah loyalitas pada profesi yang dimiliki individu sedangkan Komitmen Organisasional adalah loyalitas terhadap organisasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan seorang auditor untuk bertahan sebagai anggota dari organisasi atau profesi adalah memahami sifat dasar etika dari sebuah keputusan yang dibuat, pemahaman yang cukup dapat meningkatkan sensitivitas etikanya (Anderson dan Ellyson, 1986, Shaub et all., 1993).Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara komitmen profesional dan komitmen organisasional dengan sensitivitas etika. Indikator untuk mengukur komitmen profesional berkaitan dengan komitmen auditor terhadap profesinya sebagai auditor, sedangkan indikator komitmen organisasional berkaitan dengan komitmen auditor terhadap organisasi tempat auditor bekerja.

Shaub et al., (1993) dan Aziza (2007) menemukan bahwa orientasi etika berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor. Orientasi etis dikendalikan oleh dua

karakteristik. Seseorang yang memiliki orientasi etis idealism akan lebih taat perinsip dan aturan moral sehingga orang yang memiliki orientasi idealism yang tinggi akan lebih sering menemukan masalah etika. Sedangkan seseorang yang memiliki orientasi relativism akan lebih cenderung melakukan penolakan terhadap prinsip dan aturan moral yang mengarah kepada perilaku etis sehingga cenderung sering tidak berperilaku etis. Pengukuran orientasi etika ini penting untuk mengukur hubungan Antara orientasi etika dengan sensitivitas etika.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Aperta (2008) membuktikan bahwa terdapat pengaruh pengalaman, komitmen professional, komitmen dan organisasional terhadap sensitivitas etika auditor. Pada penelitian Asana (2013) membuktikan bahwa pengalaman, komitmen professional, komitmen organisasional, idealisme dan relativisme berpengaruh terhadap sensitivitas etika Auditor. Pada penelitian yang dilakukan Irawati dan Supriadi (2012) berusaha membuktikan bahwa gender merupakan pemoderasi atara hubungan idealisme/realtivisme orientasi etika terhadap sensitivitas etika auditor ternyata tidak terbukti. Ini membuktikan bahwa gender sebenarnya bukan pemoderasi melainkan sebagai variable independen. Penelitian lain yang dilakukan Nufarida (2011) membuktikan bahwa orientasi etika relativism dan budaya organisasi berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor dan orientasi relativism tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Asana (2013) tentang pengaruh pengalaman, komitmen, dan Orientasi etika terhadap sensitivitas etika auditor. Yang membedakan penelitian ini dengan

penelitian sebelumnya adalah: pertama hanya terletak pada perbedaan tempat penelitian yaitu penelitian sebelumnya pada KAP di Bali sedangkan objek penelitian ini dilakukan pada KAP di Medan. Kedua perbedaan selanjutnya adalah penelitian Asana dilakukan pada tahun 2013 sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2014.

Alasan peneliti tetap melakukan penelitian dengan judul yang sama dikarenakan belum ada penelitian dengan variable serupa yang dilakukan baik di BPK, Inspektorat dan Kantor Akuntan Publik di Medan. Peneliti memilih melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik di Medan dikarenakan alasan kemudahan penelitian. Peneliti terdahulu juga kurang meyakini bahwa hasil penelitiannya dapat mengeneralisasi semua akuntan publik yang ada di Indonesia. Sehingga dengan penelitian ini nanti dapat dibandingkan hasilnya dengan penelitian terdahulu yang dapat memperkuat atau memperlemah generalisasi tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Pengalaman, Komitmen Profesional, Komitmen Organisasional, dan Orientasi Etika Terhadap Sensivitas Etika Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Medan)”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah dengan lama bekerja, dan banyaknya pelatihan audit yang telah diberikan berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor pada Kantor Akuntan Publik di Medan?
2. Apakah banyaknya pengalaman audit baik perusahaan kecil dan besar mampu membuat auditor cepat dalam mengambil keputusan ketika terjadi dilema etika pada Kantor Akuntan Publik di Medan?
3. Apakah dengan komitmen profesional yang kuat mampu mempengaruhi sensitivitas etika auditor pada Kantor Akuntan Publik di Medan?
4. Apakah dengan komitmen organisasional yang baik mampu mempengaruhi sensitivitas etika auditor pada Kantor Akuntan Publik di Medan?
5. Apakah orientasi etis berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor pada Kantor Akuntan Publik di Medan?
6. Apakah orientasi etis relativisme berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor pada Kantor Akuntan Publik di Medan?
7. Apakah orientasi etika idealisme berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor pada Kantor Akuntan Publik di Medan?
8. Apakah pengalaman, komitmen profesional, komitmen organisasional, dan orientasi etis secara bersama-sama mampu mempengaruhi sensitivitas etika auditor pada Kantor Akuntan Publik di Medan?

1.3.Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar tidak bias dalam melakukan penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh pengalaman, komitmen professional, komitmen organisasional, dan orientasi etis terhadap sensitivitas etika auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Medan) baik secara parsial maupun simultan

1.4.Rumusan Masalah.

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap sensitivitas etika auditor pada Kantor Akuntan Publik di Medan?
2. Apakah terdapat pengaruh komitmen professional auditor terhadap sensitivitas etika auditor pada Kantor Akuntan Publik di Medan?
3. Apakah terdapat pengaruh komitmen organisasional auditor terhadap sensitivitas etika auditor pada Kantor Akuntan Publik di Medan?
4. Apakah terdapat pengaruh orientasi etis idealisme auditor terhadap sensitivitas etika auditor pada Kantor Akuntan Publik di Medan?
5. Apakah terdapat pengaruh orientasi etis relativisme auditor terhadap sensitivitas etika auditor pada Kantor Akuntan Publik di Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan adanya pengaruh pengalaman auditor terhadap sensitivitas etika auditor pada Kantor Akuntan Publik di Medan.

2. Untuk membuktikan adanya pengaruh komitmen profesional auditor terhadap sensitivitas etika auditor pada Kantor Akuntan Publik di Medan.
3. Untuk membuktikan adanya pengaruh komitmen organisasional auditor terhadap sensitivitas etika auditor pada Kantor Akuntan Publik di Medan
4. Untuk membuktikan adanya pengaruh orientasi etis idealisme auditor terhadap sensitivitas etika auditor pada Kantor Akuntan Publik di Medan.
5. Untuk membuktikan adanya pengaruh orientasi etis relativisme auditor terhadap sensitivitas etika auditor pada Kantor Akuntan Publik di Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk meningkatkan kemampuan menulis, pengembangan wawasan terhadap pengendalian etika dan penerapan kode etik ketika peneliti memasuki dunia kerja nantinya.
2. Bagi akademisi, menambah referensi pengembangan materi tentang etika akuntan khususnya akuntansi berperilaku dan sebagai bahan referensi ketika melakukan penelitian selanjutnya.
3. Bagi Kantor Akuntan Publik: Kantor Akuntan Publik diharapkan bukan hanya menjadi tempat auditor bekerja, namun lebih jauh dapat menjadi tempat pengembangan karakter auditor itu sendiri. Dengan rutin memberikan pelatihan diharapkan auditor mampu terus menerus dilatih sensitivitas etikanya. Sehingga dapat memberikan pelayanan terbaiknya kepada klien.



THE
Character Building
UNIVERSITY